

Aksi Re:Publik Art
Yogyakarta, 1 – 30 September 2005

Karya, seniman, dan Lokasi

1. Halte Tunggu Jemputan

Tema: *Street For Children?*

Lokasi: a. Kompleks SD Jetisharjo

b. SD Samirono

c. SD Kanisius Wirobrajan

Seniman : Uji Handoko

Karya yang dibuat oleh seniman ini, merespon akan sulitnya anak-anak menyeberang di jalan-jalan sekitar kota Yogyakarta. Jalan yang tidak bersahabat dengan anak, adalah persoalan yang coba diangkat oleh; bagaimana membuat anak-anak merasa berhak atas trotoar dan jalan raya.

Uji Handoko, mahasiswa Institut Seni Indonesia angkatan 2002, FSRD jur. Seni Grafis. Aktif mengikuti berbagai kegiatan pameran senirupa, mendirikan kelompok performance Art "Semoga Lekas Sembuh, dan membentuk kelompok band "Black Ribbon".

2. Robot Cross (Robot Bantu Penyeberangan)

Tema : *Street For Children?*

Lokasi: a. Kompleks SD Jetisharjo

b. SD Samirono

c. SD Kanisius Wirobrajan

Seniman : Terra Bajraghosa

Karya ini masih merupakan satu kesatuan dari karya halte tunggu, robot yang dibuat dengan ukuran setinggi manusia akan menggantikan fungsi tanda penyeberangan dan satpam. Robot itu mengingatkan bagaimana mobil dan kendaraan bermotor bukanlah sahabat penyeberang jalan.

Zebra cross bukan jalan para penyeberang, tapi tanda untuk kendaraan bermotor melaju kencang.

Terra Bajraghosa, lahir, Yogyakarta, 12 April 1981. Masih tercatat sebagai mahasiswa ISI Yogyakarta Fak. Seni Rupa dan Desain jur. Diskomvis angkatan 1999. Suka membuat graffiti di jalan-jalan, membuat stiker-stiker bergambar robot yang menyoroti masalah konsumerisme dan sikap kritis terhadap iklan.

3. Emergency Cross (Zebra Cross emergency)

Tema : Illegal Zebra Cross

Lokasi : Jl. Kaliurang, Depan Mirota Kampus, Jl. Mataram, Jalan Malioboro, Jl. Tirtodipuran

Seniman : Sadat Laope

Zebra cross adalah medan perang bagi penyeberang jalan. Sadat mengingatkan akan bahaya menyeberang jalan meski sudah pada tempat yang seharusnya. Seniman ini menambahkan nomer telpon polisi, rumah sakit, dan para pejabat terkait dengan kebijakan jalan raya.

Sadat Laope, Luwu, 11 Juni 1981. FSRD ISI jur. Seni Grafis angkatan 2002. Sehari-hari ia suka membuat karya grafis. Selain itu ia sering membuat aksi performance art. Pendiri band Sentimental a go go.

4. Mural Wonderland

Tema : Wonderland untuk semua
Lokasi : Selokan Mataram (Perempatan Jl. Gejayan – Selokan Mataram)
Seniman : Iwan Effendi & Iyok Prayoga.

Mural di jalan ini berfungsi untuk “mempercantik” tembok yang berada di sekitar jalan Gejayan. Tembok itu selalu di corat-coret, pemilik tembok itu ingin supaya tembok itu menjadi sedikit lebih bersih dan indah.

Iwan Effendi, Drop Out dari FSRD ISI Yogyakarta tahun 2005, suka melukis dan drawing. Selain itu terlibat dalam berbagai artproject seperti Fixing The Bridge (YSC, 2003), Short Wave (YSC, 2005), Gerilya Project (YSC, 2003 - 2005), fasilitator workshop dan pementasan tari Butoh (KKF, 2003), fasilitator workshop senirupa untuk anak-anak di desa Wonorejo, Borobudur, dll.

“Iyok” Prayoga Satrio Utomo, lahir di Soroako, 28 Oktober 1981. Masih tercatat sebagai mahasiswa FSRD ISI Yogyakarta Jur. Seni Garafis angkatan 2002. Selain rajin mengikuti berbagai pameran seni rupa (terakhir bersama Lombok Horror dalam CP Bienalle Jakarta, 2005), juga aktif sebagai anak band “Black Ribbon”

5. Patung Gundala Putra Petir

Tema : Local Hero
Lokasi : Taman SMUN 9 Yogyakarta (Jl. Sagan)
Seniman : Bambang Toko Wicaksono

Mengangkat tokoh komik lokal sebagai salah satu ikon untuk membuat alternatif dari “hero negara” : yaitu para tentara. Sekaligus juga merekayasa produksi “pahlawan lokal”. Gundala dipilih karena tokoh hero lokal ini dikisahkan berasal dari Yogyakarta. Seorang tokoh fiksi yang sempat mewarnai perkomikan nasional pada tahun ‘70-‘80-an.

Bambang Toko Wicaksono, Dosen FSRD. ISI Yogyakarta, mantan anggota Apotik Komik.

6. Juminahan project

Tema : Tong sampah Bakar Saja, Mandeg Mulya, dan jembatan perdamaian.
Lokasi : sekitar Rumah Susun Sewa, pinggir kali code
Seniman : Marianto (Antok), Popok Triwahyudi, Codit (COLA) dan Farhansiki.

Membuat tong sampah yang berfungsi sebagai alat bakar sampah untuk mengurangi kebiasaan membuang sampah secara sembarangan oleh penduduk setempat ke dalam sungai. Ide awal dari karya ini adalah dari konsep “jugangan”—kebiasaan tradisional untuk membakar sampah di pekarangan rumah guna mengurangi sampah.

Farhansiki membuat gambar dinding di jembatan dengan teknik pixel untuk mengeksplorasi bentuk fisik jembatan dan lansekap daerah sekitar sungai. Lukisan ini dirancang untuk dapat dilihat secara jelas dari jalan raya yang terletak beberapa ratus meter dari lokasi karya.

Selain itu di traffic light sekitar Juminahan dan Cokrodirjan dipasang juga sebuah “patung teks” yang bertuliskan “Sabar Dab (sabar mas)”, yang dibuat oleh Codit. Patung itu secara nakal mengingatkan para pengguna jalan agar mau sedikit bersabar selama berkendara.

Popok Tri Wahyudi (32th), mantan anggota Apotik Komik. Di tahun 2005 ini, dia berkolaborasi dengan beberapa arsitek untuk membuat playground di daerah Madukismo Yogyakarta (dalam rangka pameran Omong Kosong Cemeti Art House), dan pameran tunggal “Crossing the Border” di Kedai Kebun Forum, yang mengekspresikan kegelisahannya atas fungsi sosial seniman bagi masyarakat.

Maryanto, anggota Rumah Grafis Minggiran, masih tercatat sebagai mahasiswa ISI Yogyakarta FSRD. Jur. Seni Grafis angkatan 1995. Saat ini aktif mengurus sanggar watulunyu, di kampung Juminahan di bantaran kali Code.

Codit, lahir di Tegal, 1977. Mahasiswa ISI Yogyakarta angkatan 1997, FSRD Jur. Seni Lukis. Akhir-akhir ini sering membuat poster dan stiker dengan tema "sayang binatang" yang ia tempelkan di jalan-jalan. Sebelumnya juga terlibat dalam Mural "Sama-Sama" bersama Apotik Komik (2002).

7. Mural Perwakilan dan Jalan Mataram

Tema : Hemat energi, *make over shoes shop*, dan *wallpaper*
Lokasi : Jalan Perwakilan dan Mataram
Seniman : Ari Dyanto, Wedharyadi, Uji Handoko, Tatang, Iyok Prayogo, Janu Satmoko, Arya Panjalu, Iwan effendi, Faturrahman Indun, Decky Leos, Hendra Priyadi "Blangkon", dan lain-lain.

Jalan mataram dipenuhi dengan kios sepatu murah. Kios-kios itu terlihat kumuh, kehadiran para seniman di tempat ini adalah untuk melakukan revitalisasi, mempercantik pintu tarik (*rolling door*) yang menutupi toko-toko di sekitar jalan itu. Oleh karena yang dilukis adalah pintu dari toko itu, dengan sendirinya karya seni ini hanya bisa dilihat pada malam hari ketika toko-toko itu telah tutup. Proyek ini menjadi semacam wisata visual di waktu malam.

Selain itu proyek serupa diadakan di jalan Perwakilan. Jalan Perwakilan adalah salah satu jalan yang sangat sibuk di Yogyakarta. Ratusan kendaraan melintasinya setiap harinya. Situasi ini menjadikan dinding itu menjadi media yang sangat tepat sebagai tempat untuk melakukan kampanye atau propaganda. Kampanye yang dipilih adalah hemat energi sekarang juga. Kampanye itu diwujudkan dengan membuat mural sepanjang tembok perwakilan.

Sebagian besar adalah mahasiswa ISI Yogyakarta.

8. Toko cerita Gardanala

Tema : Konsumerisme yang terkontrol/subversi konsumerisme
Lokasi : Galeria Mall dan Cemeti art House
Seniman : Teater Gardanala,
Judul karya : Gardanala Toko Cerita

Waktu: tanggal 29 September 2005, jam 13.00 sampai dengan 21.00
Teater Gardanala merespon kehadiran mall yang telah menjadi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat modern sekarang ini. Mall sebagai mesin konsumerisme disikapi dengan membuat sebuah toko/kios cerita yang menjual berbagai cerita yang dapat dibeli dengan cara barter. Cerita-cerita itu adalah cara agar para pengunjung mall mau meluangkan waktu untuk mendengarkan orang lain, menumbuhkan empati yang hilang akan tetapi dengan cara yang sedikit tragik.

Didirikan tahun 1997 dengan nama Kelompok Trotjoh. Pada mulanya selalu memainkan gaya Brechtian dari naskah-naskah Teater Koma. Tahun 2000 berubah nama menjadi Sanggar Gardanalla dan kemudian Teater Gardanalla. Sejak berubah menjadi menjadi Teater Gardanalla, kelompok ini berkonsentrasi pada gaya realisme dan menjelajahi kemungkinan pengembangan realisme, dengan cara mempertemukannya dengan kajian ilmu lain, terutama kajian hidup sehari-hari (demikian mereka menyebutnya). Hasilnya, tahun 2003 berkolaborasi dengan fotografer Yudi Suryatmojo, Oblo Prasetyo, dan Layung Buworo untuk pembuatan **proyek fotografi parodi foto jurnalisme** dalam pameran Exploring Vacuum II, Cemeti Art House. Merancang dan mengelola program "**Everydaylife acting course**", sebuah program kursus akting dengan pendekatan kajian kehidupan sehari-hari yang kemudian diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Kursus ini berusaha untuk mensosialisasikan seni akting sebagai salah satu keahlian yang juga bisa diaplikasikan untuk berbagai kepentingan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari membantu presentasi dalam usaha pemasaran, memperkaya ekspresi seorang model saat

berjalan di catwalk, untuk membantu teman membuat film indie, panduan menonton dan menilai seni pertunjukan atau sinetron, hingga untuk refreshing. Program ini telah berlangsung untuk ke 3 kalinya.

9. Tanda dan tempat sampah di Stasiun Tugu

Tema : Robot Informan dan robot sampah.
Lokasi : stasiun Tugu
Seniman : Dani Agus Yuniarto dan Toto Nugroho

Stasiun Tugu adalah stasiun besar yang kurang memberi informasi bagi para pengunjung yang datang dari luar kota. Sering kali para penumpang bingung untuk menentukan arah atau lokasi. Robot-robot yang akan diletakkan di lokasi-lokasi strategis ini, akan menyediakan informasi sederhana misalnya letak toilet, posisi ia berdiri dan lain sebagainya. Selain itu patung robot itu diharapkan dapat dipakai sebagai *landmark* bagi stasiun Tugu Yogyakarta.

Toto Nugroho (lahir tahun 1980), mahasiswa FSRD ISI Yogyakarta angkatan 2001
Dani Agus Yuniarto, mahasiswa FSRD ISI Yogyakarta angkatan 1998

10. Jl. Cendana dan Mural Pasar Kembang

Tema : graffiti
Lokasi : Jl. Cendana dan Pasar Kembang
Seniman : L'ATLAS & SUN 7 (perancis), KILL THE DJ

Membuat graffiti yang tidak hanya mencoreti dinding akan tetapi juga dengan memberi nuansa lokal, serta konteks lokasi. Karya ini tidak berusia lama karena kemudian di "bom" oleh kelompok graffiti lain.

L'atlas mengawali perjalanannya dengan mengukir namanya di meja-meja sekolah SMP nya dengan bantuan sebuah jangka. Ia melewati masa remajanya mencoretkan namanya di sepanjang jalan di Paris, Marseille, Toulouse, Barcelona, Madrid, Lisbon. namanya membawanya sampai Maroko di mana seorang guru mengajarnya kaligrafi Arab klasik. Ia mencampur typografi latin dengan kaligrafi arab. Ia kembali ke Paris, bekerja di sebuah bioskop, mempelajari penyuntingan gambar tradisional, menyebarkan dokumentasi tentang pekerjaan gestur, yang mencakup seni jalanan.

Lalu ia pergi ke Mesir mem film kan kaligrafi Siria yang mengajarkannya untuk melanggar peraturan yang berlaku: mencampur typographie, arsitektur, logo, yang memperkaya bentuk dan ide seni yang lahir.

Selanjutnya perjalanan tanpa tujuan di kota-kota tua Proche-Orient, (Kairo, Damas, Alep, Istanbul...)

Sekarang ini ia membuat poster besar 4 x 3 m yang di tempel pada sebuah papan iklan ; mengaplikasikan kompas di sela-sela aspal trotoar, dan membuat sederetan lukisan yang sesuai dengan janjinya akan melintasi dunia sebelum dipamerkan.

SUN 7, alias « sunset », alias « sunseven ».

Dari Lyon sampai Paris, tembok-tembok menyuarakanseni penulisan huruf dan sejak pembukaannya, Galeri Toast menyuarakan bakatnya.

SUN7 adalah bibit bakat dari seni jalanan yang berhubungan dengan pendidikan seni bergengsi/mengagumkan. Gerakan ini lahir berkat sejumlah seniman, SUN7 dapat berkarya dengan tempat tertentu, bekerja dengan pencahayaan, materi-materi dan kekuatan aksi.

SUN7 adalah berlian yang mengasah dirinya sendiri secara *berkesinambungan*. Sangat jarang, berkarya dengan selebar kain kasar dengan tetap mempertahankan spontanitasnya dan kebesannya. Dengan teknik mengalir, SUN7 bagaikan bom bekerja dengan energi terbedung yang meledak di depan mata anda tanpa kepalsuan. « U love

SUN7 » diteriakkan pada tembok-tembok di Paris, bukan berarti kami bagian dari penggemar berat mereka, karena « Toast Gallery loves SUN7 » dan mereka memberikan karya yang baik untuk kami.

Mananamkan pergerakan seni jalanan yang mengharuskan terjadinya pembaharuan seni oleh jalanan, SUN7 terjun secara alami dalam dunia grafiti. Artis-artis « liar » pemula ini bersatu yang memerkan karya mereka di jalan dan dengan teknik yang sempurna, karya mereka lambat laun menjadi kaya. Bermodal teknik pencetakan, sering juga terinspirasi oleh kaligrafi oriental, mereka juga memberikan perhatian secara khusus pada teknik pewarnaan, pada ketajamannya yang merupakan kekuatan mereka. Suatu pencarian yang pasti membawa hasil/karya, secara bersama-sama, membebaskan semua emosi dalam kehidupan.

Gerakan tubuh yang enerjik.... Seperti sebuah sekolah Jepang atau seperti pelukis Prancis Jean Miotte, orientasi mereka mendorong pada pencarian keseimbangan gerakan tubuh yang menuju pada keseimbangan grafis. Sebuah karya seperti pembongkaran energi, kadang memuat, kadang melepaskan tetapi selalu dengan spontanitas kata-kata, tulisan yang mengalir yang berbaur dalam sebuah pencarian yang bersifat formal dan sensual.

Yogyakarta, September 2005

Panitia re:publik art